

Spelling Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Emilia Winanda¹, Isrida Yul Arifiana²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Emilia Winanda

E-mail: emiliawinanda09@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan individual dan penggunaan media pembelajaran berupa Alat Permainan Edukatif (APE). Kegiatan dilaksanakan di salah satu SDN X Kota Surabaya, selama masa praktik magang. Subjek kegiatan adalah siswa berkebutuhan khusus kelas 4 yang belum lancar membaca. Metode yang digunakan observasi langsung, pendampingan individual, dan penerapan APE Spelling Game yang dirancang untuk membantu siswa mengenal huruf dan membaca kata secara menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan respon yang positif dari siswa, fokus belajar yang meningkat, dan kemampuan membaca berkembang secara bertahap. Pendampingan individual yang dibantu dengan media pembelajaran yang menarik siswa efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa inklusi, yang dilakukan dengan rutin dan berkelanjutan.

Kata kunci – siswa berkebutuhan khusus, alat permainan edukatif (APE), pendekatan individual

Abstract

This activity aims to improve the reading skills of students with special needs through an individualized approach and the use of learning media in the form of Educational Game Tools (APE). The activity was carried out at one of SDN X Surabaya City, during the internship practice period. The subject of the activity is a grade 4 special needs student who is not yet fluent in reading. The method used was direct observation, individual assistance, and the application of APE Spelling Game designed to help students recognize letters and read words in a fun way. The results of the activity showed a positive response from students, increased learning focus, and reading skills developed gradually. Individualized assistance assisted by learning media that attracts students is effective for improving the reading skills of inclusive students, which is carried out routinely and continuously.

Keywords - students with special needs, educational game tools (APE), individualized approach

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan membaca merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa, sejajar dengan keterampilan menulis, menyimak, dan berbicara. Penguasaan keterampilan – keterampilan ini berkontribusi besar dalam membantu siswa memahami pesan dan makna dari suatu bacaan. Jika siswa sekolah dasar tidak segera menguasai keterampilan membaca, maka mereka akan menghadapi berbagai kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain di jenjang kelas berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk belajar membaca sejak dini agar kelas mereka mampu membaca untuk belajar. Membaca merupakan salah satu inti dari proses pembelajaran itu sendiri.

Bahwa ada kondisi khusus saat pembelajaran di sekolah yaitu terdapat siswa – siswa yang membutuhkan pendampingan khusus yang disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa ABK yang berada di sekolah, salah satu kesulitan yang dihadapi adalah kemampuan membaca. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat total prevalensi anak kesulitan belajar membaca di sekolah dasar negeri inklusi Kota Surabaya ialah 0,96 %. Itu berarti 1 dari 104 siswa ialah anak dengan kesulitan belajar membaca (Sari & Ainin, 2012). Penelitian lainnya mengatakan, keterampilan membaca masih kurang. Permasalahan tersebut disebabkan oleh siswa memiliki kebutuhan khusus sehingga susah membaca kata atau soal yang diberikan oleh guru kelas. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus cenderung tidak mau aktif dalam pembelajaran di kelas, siswa tersebut justru mengganggu temannya sehingga merusak konsentrasi siswa lain. Namun kenyataannya dilapangan ditemukan banyak siswa tidak lancar membaca, padahal siswa dituntut untuk bisa membaca sebagai acuan untuk memperoleh hasil saat tes ujian semester (Maulida et al., 2019). Oleh karena itu karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, maka perlunya bimbingan yang diberikan secara rutin dan khusus (Cikal & Lilis, 2022). Untuk mencapai keterampilan tersebut perlunya strategi pembelajaran membaca untuk pemula khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu perlu menerapkan metode pendekatan terhadap siswa, yaitu strategi pengulangan dalam setiap pembelajaran di permulaan (Hafsoh et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hal yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setara sebagaimana anak – anak pada umumnya. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mendukung hal ini yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan yang menyatukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama, tanpa membedakan kemampuan atau keterbatasan yang dimiliki. Sistem ini akan mengakomodasi seluruh siswa secara terbuka, termasuk siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus maupun pendidikan layanan khusus, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang setara dan tidak diskriminatif (Devy Wahyu Cindy Mulyani, 2021).

Di lingkungan sekolah berkebutuhan khusus, keberadaan siswa dengan kesulitan membaca merupakan hal yang umum ditemui. Kondisi seperti ini menuntut adanya pendekatan yang lebih intensif dan personal antara guru dan siswa agar proses bimbingan dapat berjalan dengan maksimal. Banyak tantangan yang akan dihadapi, salah satunya adalah siswa dengan hambatan belajar dalam hal pemrosesan informasi, baik secara kognitif maupun sosial.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, salah satunya adalah keterbatasan guru dalam menyediakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah dasar negeri di kota Surabaya memiliki siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan individual, dalam peningkatan kemampuan membaca.

Maka berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan praktik di sekolah ditemukan bahwa sejumlah siswa berkebutuhan khusus, khususnya di kelas 3, 4, 5, dan 6, masih mengalami kesulitan membaca. Hanya terdapat beberapa siswa saja yang lancar membaca. Sebagian besar lainnya belum mampu untuk mengenali huruf dengan baik atau menggabungkannya menjadi

suku kata. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pendampingan secara khusus dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar membaca secara menyenangkan dan efektif.

Penggunaan metode pembelajaran melalui permainan di anggap menarik untuk dilakukan. Pendekatan individual dilakukan untuk melakukan kegiatan pendampingan membaca serta penyusunan media belajar berupa Alat Permainan Edukatif (APE), yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas. Untuk merespons kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang dirancang melalui aktivitas yang melibatkan gerak aktif dan elemen permainan dinilai dapat meningkatkan efektivitas proses maupun hasil belajar (Handoyo dan Suseno, 2023).

Pembelajaran tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dirancang secara matang. Dalam mendukung proses tersebut, diperlukan media bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah Alat Permainan Edukatif (APE), yaitu media pembelajaran yang dirancang khusus untuk keperluan pendidikan dan stimulasi perkembangan anak (Suharyati & Zulmiyetri, 2019). Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang secara optimal mampu merangsang dan menarik minat anak sekaligus mampu mengembangkan berbagai potensi anak dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas (Mulyani, 2021).

Salah satu APE yang bisa di terapkan di sekolah melalui *Spelling Game* adalah yang dirancang untuk membantu siswa mengenal huruf dan membaca kata secara menyenangkan. Dalam permainan ini, setiap siswa diberikan kartu yang berisi satu kata sederhana, kemudian siswa diminta mencocokkan huruf – huruf yang tersedia dengan huruf pada kartu tersebut. Setelah mencocokkan huruf, siswa diminta untuk menyebutkan kata tersebut dengan bimbingan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memfasilitasi individu siswa berkebutuhan khusus untuk membaca melalui media pembelajaran *Spelling Game*. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 4. Harapan melalui kegiatan ini adalah siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing – masing, sehingga mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal di lingkungan sekolah inklusi.

METODE

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Alat Permainan Edukatif (APE) yaitu *Spelling Game*. Media ini di rancang untuk melatih keterampilan siswa khususnya dalam membaca secara dasar dengan mengenali huruf dan menyusun kata secara menyenangkan. *Spelling Game* digunakan dengan tahapan yaitu siswa akan diberikan satu kartu yang berisi satu kata sederhana, kemudian siswa mencocokkan huruf – huruf di kotak yang disediakan sesuai dengan kata yang ada di kartu tersebut. Setelah selesai menyusun di atas kartu, siswa akan dibimbing untuk mengeja secara perlahan dan menyebutkan kata tersebut dengan lantang. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dalam kelompok kecil dan dilanjutkan dengan sesi individual sesuai kebutuhan siswa.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di sekolah dasar x di kota Surabaya. Sekolah ini memiliki siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Namun, sasaran utama dalam kegiatan dalam kegiatan ini difokuskan pada siswa berkebutuhan di kelas 4 yang mengalami kesulitan membaca yang berjumlah 3 orang. Dilakukan secara rutin selama satu minggu, setiap pagi hari. Tahapan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1.
Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Tujuan
1	Observasi dan identifikasi kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah.	Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca yang dimiliki oleh masing – masing siswa berkebutuhan khusus.
2	Pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca yaitu anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam level 2 di sekolah.	Menyesuaikan pendekatan pendampingan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
3	Pengenalan media APE (<i>Spelling Game</i>).	Membiasakan siswa berkebutuhan khusus cara penggunaan media APE
4	Pendampingan secara kelompok kecil	Untuk melatih fokus siswa berkebutuhan khusus dalam suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.
5	Pendampingan Individual	Memberikan bimbingan secara individual dan intensif sesuai dengan kemampuan masing – masing siswa berkebutuhan khusus.
6	Evaluasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus	Memantau perkembangan siswa yang mengalami peningkatan fokus dan kemampuan membaca secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di PAUD Mekar pada penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas media APE kepada siswa berkebutuhan khususnya dalam aspek, kemampuan membaca, berpikir, dan keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Suwandari & Mastiani, 2021). Metode bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan inklusi. Untuk anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang melalui aktivitas bermain menjadi cara yang menarik dan menyenangkan. Dengan adanya metode ini akan lebih mudah untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak kebutuhan khusus (Noerdjati dkk., 2024). Menurut (Yusrida et al., 2022) penggunaan media interaktif dapat memberikan pemahaman dan keterampilan baru untuk individu.

Temuan dari penelitian sebelumnya sesuai dengan hasil kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pendampingan membaca menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) menunjukkan hasil yang cukup positif. Respon siswa terhadap kegiatan sangat antusias, terutama ketika APE mulai disajikan dalam proses belajar. Siswa terlihat tertarik dan fokus terhadap media pembelajaran tersebut. Meskipun sebelumnya siswa juga menunjukkan semangat dalam kegiatan belajar, penggunaan APE terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mereka secara lebih maksimal karena menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Kegiatan dilakukan secara individual disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selama proses kegiatan, mahasiswa mengamati bahwa beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan secara rutin agar dapat mengenali huruf dan menyusun kata dengan maksimal. Namun siswa lainnya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dengan memberikan pendampingan yang terarah dan difokuskan pada satu tugas di hadapan mereka. Ketika siswa di arahkan untuk fokus terhadap visual berupa kartu dari APE, maka siswa menunjukkan kemampuan untuk membaca secara perlahan namun tepat.



Gambar 1.
Proses Pelaksanaan APE



Gambar 2.
Proses Pendampingan APE

Secara umum, perkembangan siswa terlihat dari meningkatnya perhatian dan ketekunan siswa dalam mengikuti arahan, serta kemampuan dalam mengucapkan kata secara utuh setelah mencocokkan huruf – huruf yang tersedia. APE berperan besar dalam mendukung proses belajar karena telah dirancang sederhana namun menarik. APE berfungsi sebagai pemicu motivasi belajar dan membuat proses membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dan lebih mudah untuk berkonsentrasi.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan individual dan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), siswa berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca. Siswa mampu memahami arahan dan menunjukkan fokus yang lebih baik selama proses pembelajaran, sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara bertahap. Program ini dapat dibuktikan efektif jika dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Bagi siswa, disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menumbuhkan semangat serta motivasi belajar agar keterampilan membaca semakin meningkat.

Untuk sekolah, pendampingan secara individual dan penyediaan media pembelajaran seperti APE yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara rutin dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Bagi penulis, kegiatan ini menjadi refleksi penting untuk terus melakukan evaluasi yang lebih mendalam, maka dapat menggali potensi siswa secara lebih maksimal serta memperoleh data yang lebih banyak dan mendukung proses serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya persembahkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal pengabdian dengan baik dan lancar. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan kesempatan, khususnya kepada:

1. Ibu Nisa Aulia, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah SDN x di Kota Surabaya, atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan magang di sekolah.
2. Seluruh Bapak/Ibu guru di Sekolah, atas penerimaan yang baik dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan berlangsung.
3. Ibu Dr. Isrida Yul Arifiana, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing lapangan penulis, atas segala bentuk bimbingan, evaluasi, dan motivasi yang telah membantu penulis hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cikal Jiwani Putri, Lilis Syahputri, S. (2022). Bimbingan Membaca Terhadap Abk Tuna Rungu. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 19–026. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, A. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Antar Baru 1 Marabahan. *Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Antar Baru 1 Marabahan*, 7(4), 197–216. <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/IPH/article/view/1597>
- Iir Hafsoh Azzahra, Arin Rahma Silfiya, Ella Safitri, Fenika Pratiwi, Muhamad Mafrukhin, Fenita Akromah, Hamidulloh Ibda, P. Z. P. (2023). Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.37812/ijiej.v1i2.899>
- Maulida, N. B., Ajriyah, K. F., & Budiman Yeni, M. A. (2019). Studi Kasus Penanganan Kesulitan Membaca Siswa ABK Kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 560. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.23035>
- Noerdjati Ajidharma, Aqila Fikhia, Iffah Cholilah, H. K. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Metode Bermain Di Depok Montessori School. *Indonesian Journal Of Community Service*, 4(2), 1–139.
- Rendy Roos Handoyo, M.Pd. dan Adi Suseno, M. S. (2023). *Implementasi Strategi Pembelajaran melalui Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
- Sari, E. A., & Ainin, I. K. (2012). *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Inklusi*. *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Sekolah Dasar Inklusi*, 1(1), 0–216.
- Suharyati, & Zulmiyetri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal melalui Alat Peraga Edukatif (APE) Kincir Pintar Bagi Anak Tunarungu. 7(1), 99–104. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103132>
- Suwandari, L., & Mastiani, E. (2021). *Pembelajaran ABK Usia Dini dalam Peningkatan Kemandirian Melalui Alat Permainan Edukatif*. *Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Peran Professional Guru Pendidikan Khusus Di Sekolah/Madrasah Inklusif*, 46–53.
- Yusrida Muflihah, Isrida Yul Arifiana, S. (2022). Pelatihan Media Interaktif dengan Aplikasi Pendukung Pengajaran Luring dan Daring di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. 49–54.